

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar tradisional menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat, pasar tradisional menjadi salah satu penyedia utama barang kebutuhan sehari-hari. Keberadaan pasar tradisional disuatu daerah terkadang dapat menjadi indikator yang paling nyata untuk melihat kegiatan perekonomian masyarakat (Adiyadnya dan Setiawina, 2015:266).

Penilaian (*stereotype*) yang melekat dengan pasar tradisional adalah kondisinya yang semrawut, sumpek, kotor, becek dan lain sebagainya membuat pasar tradisional hanya akrab dengan masyarakat kelas menengah kebawah, khususnya ibu-ibu yang berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan harga yang cenderung “miring”. Masyarakat dengan kelas ekonomi yang lebih tinggi akan merasa gengsi bila harus berbelanja di pasar tradisional, terlebih lagi bagi kalangan anak muda (Malano, 2011:2).

Perbandingan pasar tradisional dan pasar modern terkait kebersihan, kenyamanan, penataan pedagang dan barang dagangan menunjukkan bahwa pasar tradisional kalah dibanding pasar moderen. Hasil survei AC Nielsen (2013) menunjukkan bahwa jumlah pasar tradisional di Indonesia terus mengalami penurunan. Pada tahun 2007 pasar tradisional berjumlah 13.550, sementara pada tahun 2009, jumlahnya menurun menjadi 13.450, dan pada tahun 2011 menjadi 9.950. Sementara itu, perbandingan pertumbuhan pasar tradisional terhadap pasar moderen cukup drastis, yakni pasar hanya kurang dari 8,1 %, sedangkan pasar moderen 31,4 %.

Sesuai program Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo, pemerintah Indonesia saat ini tengah gencar melakukan program revitalisasi pasar tradisional. Revitalisasi pasar rakyat menjadi agenda atau program nasional dan targetnya dari tahun

2015-2019 akan ada 5.000 pasar yang direvitalisasi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan para pedagang juga pelaku-pelaku ekonomi yang ada di masyarakat. Selain itu juga untuk memudahkan akses transaksi jual beli dengan nyaman. Mekanisme pembiayaan revitalisasi pasar tradisional dilaksanakan melalui beberapa jalur pendanaan yang bersumber dari APBN RI.

Program revitalisasi pasar tradisional merupakan pelaksanaan dari Undang-Undang (UU) Nomor 7 Tahun 2014 tentang perdagangan, pasal 13 ayat 1, 2 dan 3 yang mengatakan bahwa pemerintah pusat bekerja sama dengan pemerintah daerah melakukan pembangunan, pemberdayaan dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar tradisional guna meningkatkan daya saing dalam bentuk pembangunan atau revitalisasi pasar tradisional. Secara teknis, program revitalisasi lebih lanjut diatur dalam Peraturan Menteri (PERMEN) Perdagangan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Standar Tekhnis Kegiatan Bidang Pasar Menu Kegiatan Pembangunan/Revitalisasi Pasar Rakyat Melalui Dana Alokasi Khusus.

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Perdagangan Dalam Negeri Kementrian Perdagangan RI, sejak tahun 2015 hingga 2019, pemerintah Indonesia telah melakukan revitalisasi pasar tradisional sebanyak 5.249. Dengan rincian, tahun 2015 sebanyak 1,023, tahun 2016 sebanyak 793, tahun 2017 sebanyak 851, tahun 2018 sebanyak 1.545 dan tahun 2019 sebanyak 1.037. Jumlah ini telah melampaui target yang ditetapkan oleh pemerintah. Dari segi pembiayaan, total anggaran yang digunakan untuk membiayai program revitalisasi pasar di seluruh wilayah Indonesia sebesar 5,5 triliun rupiah (www.kemendag.go.id).

Kajian tentang pemanfaatan pasar tradisional selepas revitalisasi galibnya telah dilaporkan oleh beberapa peneliti. Trihatmodjo dan Rengga (2017) melakukan penelitian di pasar Rejomulyo Kota Semarang, dengan menggunakan model evaluasi program CIPP

(Stuflebeam) dan model implementasi kebijakan (Edward III). Trihatmodjo dan Rengga berargumen bahwa bangunan pasar yang mewah ternyata tidak mempengaruhi persepsi masyarakat dalam hal pemanfaatan. Kelompok pedagang ikan basah, menolak menggunakan lapak yang telah tersedia selama (2) dua tahun lamanya.

Hidayat (2018) dalam penelitiannya di pasar Sentiong kabupaten Tangerang, menyampaikan bahwa para pedagang kaki lima (PKL) enggan untuk menempati tempat yang telah disediakan. Hidayat menjelaskan para PKL memiliki anggapan bahwa *acceptability* pembeli lebih maksimal terjadi dipinggir jalan raya. Inilah mengapa lapak dan los yang disediakan bagi PKL urung untuk dimanfaatkan.

Pasar rakyat Waiwerang yang berada di Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur, merupakan salah satu pasar yang telah direvitalisasi oleh pemerintah pada tahun 2018. Secara histori, pasar ini sudah ada sejak puluhan tahun lalu dan menjadi nadi dari perekonomian masyarakat pulau Adonara yang tersebar di depalan kecamatan. Meski beroperasi setiap hari, namun pasar Waiwerang dikenal ramai pada hari senin dan kamis. Di dua hari tersebut, geliat niaga sangat padat dikarenakan banyaknya penjual dan pembeli yang datang melakukan transaksi. Maka tak ayal, pasar yang berada di jantung kota ini menjadi sangat macet untuk dilewati, baik oleh pejalan kaki maupun oleh kendaraan. Kondisi ini semakin parah dengan jalur lalu lintas yang tidak diatur secara baik.

Revitalisasi pasar Waiwerang dikerjakan selama satu tahun lamanya dan proyek ini menelan anggaran sebesar Rp. 5.633.100.000 yang bersumber dari APBN Tahun 2018. Pasca revitalisasi, fisik pasar Waiwerang tampak menarik dengan dukungan sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Meski demikian, pasar Waiwerang mengalami kesenjangan antara harapan dan kenyataan (*gap das sollen dan das sein*) dalam hal pemanfaatan. Hasil pengamatan awal yang dilakukan (7/1/2020), menggambarkan

hingga saat ini ada puluhan lapak disektor kiri yang belum diberdayakan oleh pedagang. Kelompok penjual ikan, misalnya, menolak untuk berjualan di lapak yang tersedia dengan alasan letak lapak yang jauh dari jalan dan memilih untuk tetap berjualan di pinggir dan trotoar jalan. Buntut dari sikap *resistance* menyebabkan pasar Waiwerang kembali ke situasi semula dan tetap menjadi biang macet.

Kondisi mutakhir dari pasar Waiwerang tidak luput sorotan publik. Sebuah postingan dari akun facebook atas nama Ferdinandus Hakuna Matata di group faebook “Suara Flotim” (25/2/2020) menuturkan bahwa pintu masuk pasar yang berhadapan dengan gapura Puskesmas Waiwerang menjadi titik macet yang tidak bisa dihindari. Penjual dan kendaraan seakan berebutan tempat hingga memenuhi jalanan yang mestinya *steril* dari tumpukan kendaraan dan manusia. Disamping padatnya jalanan, lingkungan pasar juga dipenuhi dengan sampah plastik. Aroma anyir dari limbah ikan dirasakan turut mengganggu kenyamanan dari pembeli.

Berangkat dari adanya kondisi ambivalen di atas, maka peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Revitalisasi Pasar rakyat Waiwerang Di Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi objektif pasar tradisional Waiwerang pasca direvitalisasi?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat pemanfaatan pasar tradisional Waiwerang pasca revitalisasi?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi objektif dan untuk mengkaji faktor pendorong dan penghambat pemanfaatan pasar tradisional Waiwerang pasca direvitalisasi.

Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini memiliki manfaat yang sangat berarti dan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak-pihak (*stakeholder*) yang terlibat. Adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Kontribusi Praktis

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan (input) dan rujukan bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan (*policy maker*) dalam melakukan manajemen pengelolaan pasar tradisional Waiwerang.
- 2) Hasil penelitian dapat berguna bagi pelaku (penjual dan pembeli) dalam memanfaatkan fasilitas pasar pasca revitalisasi demi meningkatkan produktivitas perekonomian dan memperlancar aktivitas pasar.

b. Kontribusi Akademis

Hasil penelitian dapat bermanfaat dalam pembelajaran akademis tentang analisis kebijakan publik dan juga berguna sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.